**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kemajuan bangsa Indonesia dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik, dengan adanya berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Demikian pula dengan bangsa ini, pemerintah sangat memperhatikan bidang pendidikan, terutama pendidikan dasar karena pendidikan dasar merupakan dasar untuk membentuk karakter siswa. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 ayat (1) menyatakan bahwa fungsi pendidikan yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kehadiran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya di tingkat Sekolah Dasar memiliki peranan sangat penting terutama sebagai ilmu sosial yang lebih menekankan akan hubungan manusia dan lingkungannya. Begitu pentingnya peranan IPS dalam kehidupan sehari-hari berbanding terbalik dengan respon yang diberikan oleh siswa pada mata pelajaran ini. Setiap pembelajaran berkelompok, siswa hanya mengandalkan salah satu anggota kelompoknya untuk mengerjakan tugas dari guru. Sehingga hanya salah satu anggota kelompok saja yang menguasai materi yang diajarkan oleh guru. Timbulnya masalah ini disebabkan oleh pertama, kurangnya pemahaman siswa pada pentingnya mata pelajaran IPS dan tujuan dari mata pelajaran IPS itu sendiri. Menurut Mortell (Yaba, 2009 : 14) tujuan pembelajaran IPS adalah

Pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada transfer konsep, karena dalam pelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkannya dan melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Penyebab yang kedua adalah guru hanya berfokus pada materi tanpa memperhatikan tingkat keberhasilan individu siswa. Selain itu, pengetahuan guru mengenai model-model pembelajaran masih kurang sehingga tidak semua siswa dilibatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa tidak memahami materi yang diajarkan oleh guru dan siswa terlihat ragu-ragu dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh gurunya.

Salah satu model pembelajaran yang paling efektif untuk ketercapaian proses pembelajaran maka diperlukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). NHT adalah suatu model pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan materi belajar. NHT merupakan salah satu model pembelajaran kelompok, dimana setiap siswa dalam kelompok mendapat nomor. Model ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi siswa, sehingga dapat saling mengisi, saling melengkapi dan bekerja sama dalam menyelesaikan soal atau tugas yang diberikan. NHT juga memuat prinsip belajar sambil bermain sehingga tepat untuk diterapkan pada siswa tingkat usia sekolah dasar. Menurut Mappasoro (2011: 92), NHT adalah

Salah satu tipe pembelajaran yang menekankan pada penciptaan struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa untuk membuat pelajaran lebih menarik, dan dimaksudkan sebagai salah satu alternatif dari berbagai struktur kelas yang lebih tradisional yang digunakan selama ini.

NHT merupakan tipe pembelajaran yang dirancang dengan maksud melibatkan siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu mata pelajaran dan mengecek (memeriksa) sejauh mana pemahaman siswa mengenai isi pelajaran tersebut. Adapun kelebihan dari *Numbered Heads Together*  menurut El-Fanany (2013 : 56), yaitu “(1) Setiap siswa menjadi siap semua ; (2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh ; (3) Siswa yang pandai dapat mengajar siswa yang kurang pandai”.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN 62 Palisi, Kecamatan Marusu Kabupaten Maros pada tanggal 23 Desember 2013 diperoleh informasi yakni hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih di bawah KKM yaitu 65 sedangkan standar nilai KKM di sekolah itu 68 dikarenakan guru belum pernah menggunakan model yang sesuai dengan pembelajaran. Sehingga dari hasil observasi bahwa jumlah siswa kelas IV adalah 20 dengan jumlah siswa laki-laki 10 orang dan jumlah siswa perempuan 10 orang. Hasil evaluasi dan ulangan harian yang diberikan kepada siswa hanya 4 orang yang mendapat nilai di atas KKM dan 16 orang berada di bawah KKM untuk mata pelajaran IPS yang telah ditetapkan.

Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS disebabkan oleh faktor guru dan faktor siswa. Adapun faktor guru yaitu : (1) Pengetahuan guru mengenai model-model pembelajaran masih kurang ; (2) Guru menjelaskan materi dengan terbata-bata sehingga membuat siswa bingung ; (3) Guru kurang mengaplikasikan ide kreatifnya saat pembelajaran ; (4) Guru sangat kurang memberikan penguatan atau pujian terhadap siswa. Sedangkan faktor siswa yaitu : (1) Kurang memahami pelajaran karena kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran ; (2) Siswa kurang aktif dan cenderung pasif saat proses pembelajaran ; (3) Pencapaian hasil belajar siswa belum tuntas ; (4) Siswa terlihat tegang saat mengikuti proses pembelajaran. Inti dari permasalahan ini adalah guru belum maksimal menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Evrianti (2010) dapat disimpulkan bahwa : penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran IPS terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 104 Jalajja Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sulistiana (2010) dapat disimpulkan pada mata pelajaran IPS melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Ujung Pandang Baru Kota Makassar. Hal inilah yang dijadikan sebagai bahan perbandingan oleh peneliti untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, permasalahan umumnya yang dihadapi oleh guru adalah bagaimana mengemas proses pembelajaran agar dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di tempat yang berbeda dengan judul : “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Hasil belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV SDN 62 Palisi, Kecamatan Marusu Kabupaten Maros”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (*NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV SDN 62 Palisi, Kecamatan Marusu Kabupaten Maros?

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasar pada latar belakang masalah, maka tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di kelas IV SDN 62 Palisi, Kecamatan Marusu Kabupaten Maros.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yakni :

1. Manfaat Teoretis
2. Bagi akademis atau lembaga, dapat memperoleh pengetahuan mengenai teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar dalam mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi landasan teori dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sehingga dapat menjadi masukan dalam upaya mengkaji lebih luas tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT khususnya untuk meningkatkan hasil belajar.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru, untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis penelitian yang memiliki karakteristik pendekatan yang dapat membentuk profesionalisme guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
6. Bagi siswa, untuk membangkitkan motivasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajarnya.
7. Bagi sekolah, sebagai data dan model pemecahan problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan penentuan kebijakan untuk meningkatkan mutu guru.